Mediastima
e-ISSN: 2746-6493
p-ISSN: 0852-7105
Vol. 32, No. 2, Oktober 2026. pp.130-144
DOI: https://doi.org/10.55122/mediastima.v32i2.2415

Determinan *Financial Behavior* Dipengaruhi Financial Technology dan *Financial Literacy* Para Pelaku Usaha UMKM di Jakarta

Erwin Eriza
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi
Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957
Email: erwineriza90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami seberapa besar pengaruh teknologi keuangan (fintech) dan pengetahuan finansial terhadap perilaku ekonomi pelaku usaha UMKM di Jakarta. Sampel yang diteliti terdiri dari 70 responden dan pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS. Populasi yang dikaji adalah pelaku UMKM di wilayah Jakarta. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui Evaluasi Model Struktural (Inner Model). Temuan dari penelitian ini, berdasarkan analisis simultan menunjukkan bahwa penggunaan fintech dan literasi keuangan memberikan dampak terhadap perilaku keuangan. Dalam hasil penelitian, nilai signifikansi tercatat sebesar 0 yang kurang dari 0,05. Koefisien korelasi yang ada adalah 0,522, menunjukkan adanya hubungan yang sedang dan positif. Tingkat pengaruh antara penggunaan teknologi finansial (fintech) dengan perilaku ekonomi mencapai 27,25%, sementara 72,75% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar teknologi keuangan (fintech). Untuk literasi keuangan, besar nilai signifikansi juga tercatat sebesar 0 yang kurang dari 0,05. Koefisien korelasinya adalah 0,473 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang dan positif. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan adalah sebesar 22,37%, sisanya 71,63% dipengaruhi variabel lain. Ketika dianalisis secara bersamaan, nilai signifikansi tercatat sebesar 0, yang kurang dari 0,05. Koefisien korelasi yang ditemukan adalah 0,463, menunjukkan tingkat hubungan sedang serta positif. Dampak dari gabungan penggunaan fintech dan literasi keuangan dalam menjelaskan perilaku keuangan adalah sebesar 46,3%, sementara 53,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar teknologi finansial (fintech) dan literasi keuangan.

Kata Kunci: Fintech; Literasi Keuangan; Perilaku Keuangan

Abstract

This research seeks to explore how the utilization of fintech and the level of financial literacy affect the financial practices of small and medium-sized enterprise (MSME) proprietors in Jakarta. A total of 70 participants were sampled, and the collected data was analyzed with SmartPLS software. The target population included MSME owners in Jakarta, and the evaluation of data was conducted through Structural Model Evaluation (Inner Model). Tests conducted simultaneously indicated that both financial technology (fintech) and financial literacy have a significant impact on the financial behavior of MSME owners in Jakarta. The findings revealed a significance value of 0 (< 0.05). The correlation coefficient was recorded at 0.522, suggesting a medium, positive association. The effect of financial technology (fintech) on financial behavior was quantified at 27.25%, while the other 72.75% could be explained by factors unrelated to financial technology (fintech). For financial literacy, the significance value remained at 0 (< 0.05), with a correlation coefficient of 0.473, indicating a moderate, positive association as well. The effect of financial literacy on financial behavior was determined to be 22.37%, leaving 71.63% attributed to influences apart from financial literacy. In the joint analysis, the significance value was 0 (< 0.05), and the correlation coefficient was 0.463, highlighting a moderate, positive association. Together, financial technology (fintech) and financial literacy accounted for 46.3% of the variance seen in financial behavior, while the other 53.7% was influenced by factors not related to financial technology (fintech) and financial literacy.

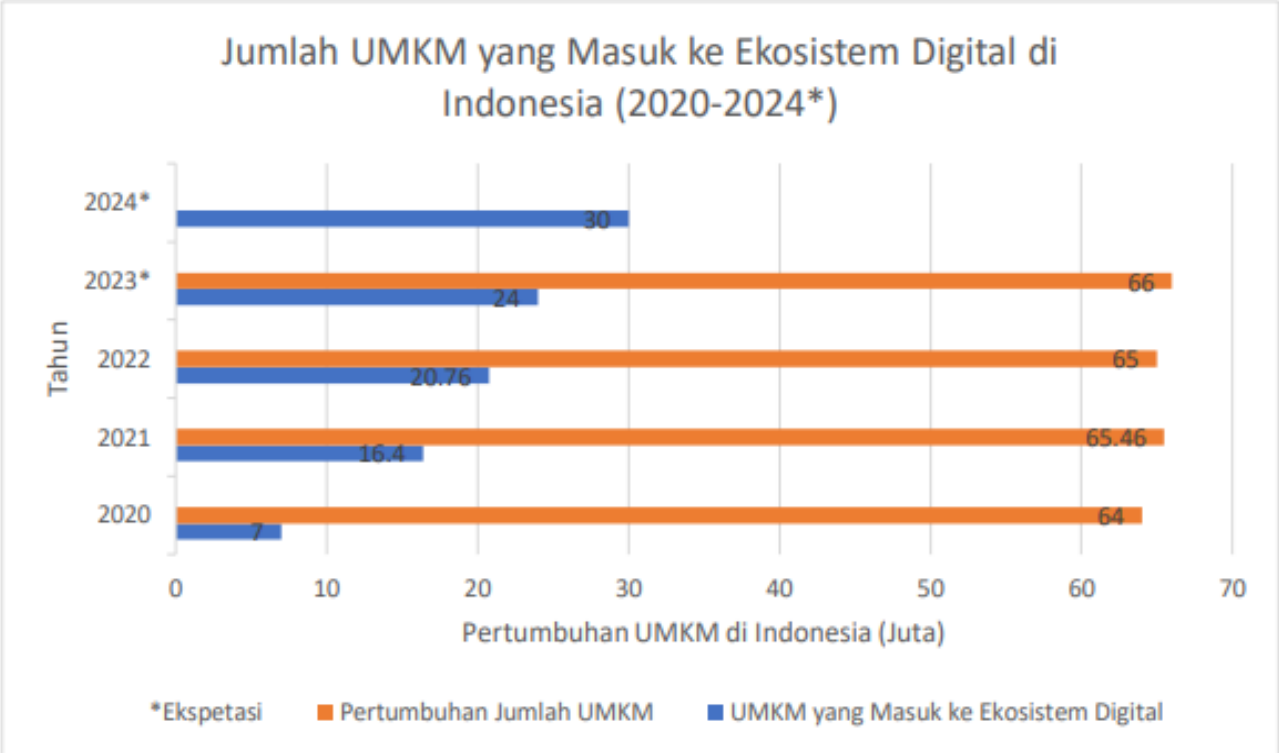
Keywords: *Fintech; Financial Literacy; Financial Behavior.*

Pendahuluan

Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan informasi statistik mengenai perkembangan UMKM disusun pemerintah bersama KADIN, dalam rentang tahun 2018 hingga 2023 terlihat adanya tren positif dalam jumlah pelaku UMKM. Meskipun demikian, sempat mengalami penurunan di 2020 akibat dampak pandemi mempengaruhi ekonomi global (Kamar Dagang dan Industri, 2024). Sejalan dengan bertambahnya UMKM, fenomena ini juga disertai dengan meningkatnya kesadaran UMKM mengenai digitalisasi. Perubahan dalam perilaku terlihat dari banyaknya UMKM mulai menggunakan teknologi digital (Sonani et al., 2024).

Fenomena perkembangan ini dapat terlihat pada grafik berikut :



Sumber : Kamar Dagang dan Industri, 2023
https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/#

Walaupun UMKM sering dianggap sebagai sektor yang kurang relevan, kenyataannya memiliki peranan sangat krusial di perekonomian. UMKM merupakan fondasi utama ekonomi berkontribusi yang signifikan secara keseluruhan. Ada > 60% dari PDB Indonesia dari UMKM. Selain itu, UMKM juga berkontribusi menyerap 97% dari total tenaga kerja. Dengan menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan daya saing, dan mendistribusikan ekonomi di berbagai daerah, UMKM memainkan peranan yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat (Kemenko Bidang Perekonomian RI, 2025).

Salah satu masalah utama yang dihadapi pelaku usaha adalah tantangan dalam memperoleh pembiayaan resmi, seperti pinjaman bank atau investasi. Banyak para pelaku UMKM merasakan hambatan untuk mendapatkan dukungan finansial yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, banyak di antara mereka yang memiliki kondisi keuangan terbatas, membuat mereka dinilai sebagai debitur yang berisiko tinggi oleh institusi keuangan. Kedua, sering kali mereka tidak memiliki agunan yang memadai untuk memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh bank. (Maulana & Abidin, 2019).

Selain itu, masih banyak pelaku UMKM yang belum sepenuhnya memahami berbagai produk pembiayaan, seperti KUR atau pinjaman dengan bunga rendah. Ketidaktahuan ini menyebabkan ragu atau tidak tahu cara mengajukan pinjaman, akses pembiayaan ini sangat krusial untuk pertumbuhan usaha (Hasibuan & Marliyah, 2024).

Sebagian besar UMKM di Indonesia memakai gaya konvensional untuk menjalankan aktivitas bisnis mereka, contohnya metode manual dalam pemasaran, penjualan, serta pengelolaan keuangan. Walaupun cara ini mungkin berhasil pada tingkat regional, namun gaya konvensional ini menyulitkan UMKM di pasar internasional (Maulida & Yunani, 2017). Inovasi diperlukan untuk meningkatkan efisiensi operasional serta memperluas akses ke pasar. Tapi, masih banyak UMKM perlu memaksimalkan penggunaan digitalisasi, baik e-marketing, sistem pengelolaan. Tanpa aspek teknologi, mengalami kesulitan untuk menghadapi kompetisi semakin sengit saat ini. (Suwarni et al., 2019). Sayangnya, banyak pelaku UMKM yang masih kurang dalam kepemilikan keterampilan manajeria (Hasibuan, A. N., Suharli, O., & Andriyanty, 2022)l dan teknis yang diperlukan. Kekurangan dalam keterampilan ini menjadi penghalang bagi mereka untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing usaha mereka. (Saputri et al., 2024).

Banyak produk luar yang masuk ke Indonesia dengan harga yang lebih rendah dan kadang-kadang kualitas yang lebih baik, terutama di sektor industri seperti elektronik, pakaian, dan makanan. Persaingan ini membuat produk UMKM lokal kesulitan untuk bersaing, khususnya dalam aspek harga dan kualitas. Selain itu, konsumen cenderung lebih memilih produk luar karena mereka merasa produk tersebut lebih baik, baik dalam hal kualitas maupun teknologi. Untuk menghadapi situasi ini, pelaku UMKM harus memiliki keunggulan yang berfokus pada kekuatan identitas dan keaslian produknya.

Perilaku Keuangan mencerminkan cara individu dalam mengatur pendapatan yang ada untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan teori dan realitas di lapangan ada celah sehingga peneliti merumuskan beberapa solusi untuk Perilaku Keuangan, yaitu Meningkatkan Literasi Keuangan dan Pemanfaatan Laporan Keuangan dalam kegiatan UMKM melalui Seminar, Pelatihan, dan Pemberdayaan baik di tingkat Organisasi maupun Daerah. Masalah utama yang dialami oleh pelaku UMKM dalam pemanfaatan Teknologi Keuangan (Fintech) adalah kesulitan dalam mengoperasikan Teknologi Keuangan, tingkat inklusi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah, adanya kecenderungan perilaku konsumtif yang berlebihan, serta masih rentan terhadap masalah keamanan yang berhubungan dengan jaringan dan sistem (Hasibuan, 2024).

Berdasarkan teori dan kenyataan di lapangan, terdapat celah yang mengakibatkan peneliti mengidentifikasi beberapa solusi untuk pengguna Teknologi Keuangan (Fintech), yaitu perlunya pengenalan serta pelatihan mengenai Teknologi Keuangan bagi pelaku UMKM dan penguatan sistem keamanan jaringan elektronik yang memadai. Pemahaman literasi keuangan menjadi aspek fundamental guna membantu masyarakat dalam menentukan keputusan terkait produk finansial yang selaras dengan keperluan mereka. Berbekal literasi keuangan yang mumpuni, seseorang dapat memperkuat kapasitas dalam merancang perencanaan finansial, sekaligus menjauhi instrumen keuangan yang memiliki risiko tinggi. Kian matang penguasaan akan literasi keuangan, kian signifikan pula pengaruh baiknya terhadap pola perilaku keuangan .

Hambatan paling mendasar para pengusaha UMKM untuk mengimplementasikan Literasi Keuangan ialah minimnya pemahaman mereka mengenai bidang tersebut. Mengacu pada kerangka konseptual serta realitas di lapangan, ditemukan adanya kesenjangan yang signifikan, sehingga peneliti menawarkan beberapa jalan keluar untuk menunjang praktik Literasi Keuangan, yakni urgensi penyelenggaraan sosialisasi serta bimbingan teknis terkait Literasi Keuangan bagi pegiat UMKM, baik dalam lingkup organisasi maupun skala daerah.

Temuan studi dari Amelia Sholeha serta Anisa Sains Kharisma (2024) mengindikasikan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara fintech dengan aksesibilitas keuangan. Riset yang dilakukan Nuril Fijriah dan Deny Edy Widodo (2025) menyimpulkan bahwa (1) Financial technology memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap performa UMKM, (2) Literasi finansial berdampak negatif namun tidak signifikan terhadap performa UMKM, (3) Fintech berimplikasi positif namun tidak signifikan pada perilaku manajemen keuangan, (4) Literasi finansial memiliki efek negatif namun tidak signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan, (5) Perilaku manajemen memberikan pengaruh positif dan signifikan bagi performa UMKM, (6) Perilaku manajemen keuangan berperan sebagai mediator pengaruh fintech terhadap performa UMKM, (7) Perilaku manajemen keuangan menjadi mediator dengan arah berlawanan antara fintech terhadap performa UMKM.

Perumusan Masalah

Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan teori-teori yang ada, maka penulis perlu membatasi masalah yaitu sebagai berikut:

1) Bagaimana pengaruh penerapan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan?
2) Bagaimana pengaruh kemampuan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan?
3) Bagaimana pengaruh penerapan Financial Technology dan kemampuan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan para Pelaku UMKM?

Tinjauan Pustaka

Perilaku Keuangan

Tumbuhnya perilaku keuangan pada dasarnya dipicu oleh dorongan kuat seseorang guna mencukupi berbagai kebutuhan hidupnya, yang mana hal tersebut diselaraskan dengan besaran penghasilan yang diperolehnya (Kholilah dan Iramani, 2013) sebagaimana dikutip dalam (Yusnia dan Jubaedah, 2017). Richard H. Thaler dianugerahi Penghargaan Nobel dalam Ilmu Ekonomi tahun 2017 karena kontribusinya dalam perilaku keuangan (*behavioral finance*) yang sering disebut sebagai teori keuangan ke-13 karena memperkenalkan pendekatan yang berbeda dari 12 teori keuangan konvensional sebelumnya yang bersifat rasional dan matematis. Perilaku Keuangan (*Behavioral Finance*) merupakan cabang ilmu keuangan yang menggabungkan psikologi dan ekonomi untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana investor sering kali membuat keputusan yang tidak rasional. Thaler mengkritisi asumsi klasik bahwa manusia selalu bertindak rasional dalam mengambil keputusan finansial.

Faktor perilaku mempunyai pengaruh yang signifikan dalam tiap tahapan pengambilan keputusan seseorang sebagaimana sering dibahas dalam berbagai literatur psikologi, dan kondisi tersebut wajar mengingat pada hakikatnya manusia merupakan entitas yang dibekali dengan logika serta perasaan (Yusnia dan Jubaedah, 2017). Seseorang tidak bisa mengklaim bahwa setiap pilihan yang ia ambil sepenuhnya berlandaskan rasionalitas, namun di sisi lain ia pun tidak mungkin hanya mengandalkan emosi semata dalam memutuskan sesuatu. Perilaku keuangan (*financial behavior*) adalah segala tindakan, keputusan, dan kebiasaan individu dalam mengelola keuangan, baik dalam hal pengeluaran, tabungan, investasi, maupun penggunaan utang, yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan ekonomi.

Triwahyuningtyas (2021). “Perilaku keuangan adalah studi yang mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam pengambilan keputusan keuangan, khususnya bagaimana aspek psikologis memengaruhi keputusan individu, perusahaan, dan pasar keuangan.”

Menurut Manurung (2012).Perilaku keuangan adalah tindakan individu dalam mengelola keuangan pribadi, termasuk dalam hal perencanaan, pengeluaran, tabungan, dan investasi, yang dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan, sikap terhadap keuangan, serta kepercayaan diri dalam mengelola keuangan." Efrata, T. C. (2019)

Hubert (2001) mengemukakan bahwa perilaku finansial merupakan kajian mengenai bagaimana psikologi memengaruhi tindak-tanduk pelaku keuangan beserta dampak yang ditimbulkannya terhadap pasar. Disiplin keuangan perilaku berfokus pada aktivitas manusia saat menentukan keputusan terkait urusan finansial. Lantas, apakah aspek hak asasi manusia dalam pola perilaku keuangan tersebut turut dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, baik yang berasal dari internal individu maupun lingkungan eksternal (Arofah, Purwaningsih dan Indriayu, 2018)

Merujuk pada sejumlah definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan bahwa perilaku keuangan merupakan kapasitas seseorang dalam kaitan dengan kegiatan perencanaan, penyusunan anggaran, pengecekan, pengelolaan, pengawasan, pencarian, serta penyimpanan aset keuangan untuk keperluan sehari-hari.

Terkait indikator perilaku keuangan, Nababan dan Sadila (2013) menyebutkan bahwa parameter bagi *financial behavior* meliputi pelunasan tagihan sesuai jadwal, penyusunan rancangan anggaran belanja, pencatatan arus pengeluaran harian maupun bulanan, penyediaan dana darurat, konsistensi dalam menabung, serta upaya membandingkan harga di berbagai toko atau swalayan sebelum mengambil keputusan untuk membeli suatu barang.

Financial Technology (Fintech)

Berdasarkan pandangan Hseuh (2017), Fintech didefinisikan sebagai suatu model layanan finansial terkini yang tercipta berkat adanya inovasi di bidang teknologi informasi. Pandangan serupa mengenai konsep fintech juga disampaikan oleh Pribadiono (2016), yang menyebutkan bahwa Fintech adalah perpaduan antara teknologi dengan fitur-fitur keuangan, bisa pula dipahami sebagai bentuk inovasi dalam sektor finansial yang memanfaatkan kemutakhiran teknologi.

Merujuk pada *The Future of Fintech*, oleh Bernando Nicoletti (2017) mendefinisikan fintech suatu ekosistem yang cakupannya tidak terbatas hanya pada perusahaan rintisan saja. Memang, istilah fintech kerap dikaitkan dengan startup lantaran penggunaan perangkat lunak digital dalam operasional layanan keuangan mereka yang kini tengah menjadi tren. Akan tetapi, banyak pula perusahaan konvensional yang kini melakukan perusahaan bisnis dengan cara menghadirkan layanan keuangan digital.

Melalui berbagai definisi perihal Financial Technology, ditarik kesimpulan bahwa Fintech adalah layanan integrasi antara teknologi dan sistem finansial berbasis digital guna menunjang proses transaksi agar dapat berlangsung dengan lebih efisien.

Klasifikasi Financial Technology

Bank Indonesia selaku otoritas pengatur sistem pembayaran di tanah air membagi kategori Fintech menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

1. *Crowdfunding dan Peer to Peer Lending*
   Kategori pertama ini merujuk pada platform marketplace yang berperan sebagai wadah interaksi antara pihak yang membutuhkan modal serta para investor dalam sektor pinjaman. Beberapa contoh perusahaan fintech yang termasuk dalam klasifikasi ini antara lain adalah Pinjam.co dan Kredivo.

2. *Market Aggregator*
   UMKM dapat membandingkan bermacam data keuangan tersebut guna menentukan pilihan produk yang paling tepat. Beberapa contoh portal yang masuk dalam klasifikasi Market Aggregator antara lain: CekAja, Cermati.
3. *Risk and Investment Management*
   Dalam hal ini, pengguna akan mendapat bantuan untuk memahami situasi keuangan serta melakukan perencanaan keuangan dengan cara yang mudah dan cepat, cukup dengan membuka aplikasi di ponsel dan mengisi informasi yang diperlukan untuk mendapatkan rencana keuangan yang sesuai dengan kebutuhan individu.
4. *Payment, Settlement, and Clearing*
   Klasifikasi terakhir yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mencakup Payment, settlement, dan clearing yang termasuk dalam lingkup otoritas Bank Indonesia, dengan contoh seperti e-wallet dan gerbang pembayaran. Solusi pembayaran ini dirancang untuk memperlancar serta mempercepat transaksi atau pembayaran yang dilakukan secara daring. Selain memberikan efisiensi dan efektivitas, penggunaan e-wallet juga memberikan manfaat positif dalam beberapa aspek, seperti penurunan biaya transaksi yang semakin rendah karena integrasi dengan layanan moda transportasi, aplikasi jual-beli, serta pembelian pulsa atau pembayaran listrik. Uang elektronik yang berbasis chip umumnya dikenal sebagai e-money, sedangkan yang berbasis server disebut sebagai e-wallet atau produk berbasis perangkat lunak.

Literasi Keuangan

Hilgert dan rekan-rekannya, serta Cude dan tim, mengemukakan bahwa pengetahuan keuangan dan teknik berinvestasi adalah aspek penting yang tidak bisa diabaikan seperti pada masa lalu. Pengelolaan finansial dalam rutinitas sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari pemahaman keuangan individu dalam membuat pilihan-pilihan finansial yang bijak (Orton, 2007). Lusardi dan Mitchell (2007) mendefinisikan pemahaman keuangan sebagai pengetahuan tentang finansial dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kesejahteraan.

Bhushan dan Medury (2013) mengungkapkan bahwa pemahaman keuangan memiliki banyak kepentingan. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan cenderung dapat melewati masa-masa sulit secara finansial karena mereka umumnya memiliki dana tabungan, mengambil asuransi, serta menyebarkan investasi mereka.

Pemahaman keuangan juga berkaitan langsung dengan perilaku finansial yang baik, seperti membayar tagihan tepat waktu, melunasi pinjaman, menabung sebelum kehabisan uang, serta menggunakan kartu kredit secara bijak. Memiliki literasi keuangan terjadi ketika seseorang yang terampil atau berpengetahuan mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai sasaran yang diharapkan. Literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan menilai informasi relevan untuk keputusan-keputusan yang diambil, dengan menyadari dampak finansial yang mungkin muncul (Carolynne L J Mason & Richard M S Wilson: 2000). Kesulitan finansial juga dapat timbul akibat kesalahan dalam pengelolaan uang, seperti penyalahgunaan kredit dan kurangnya perencanaan keuangan.

Definisi literasi keuangan menurut Vitt et al. (2000) adalah kapasitas untuk membaca, menganalisis, mengatur, dan berkomunikasi mengenai kondisi keuangan pribadi yang berdampak pada kesejahteraan materi.

Indikator Literasi Keuangan

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Chen dan Volpe pada tahun 1998, tingkat literasi keuangan dapat dinilai melalui 4 (empat) indikator, yaitu pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan, pengelolaan utang, pengelolaan simpanan dan investasi, serta manajemen risiko.

Metode, Data dan Analisis

Desain yang diterapkan dalam studi ini terdiri dari 1) Desain Deskriptif, yang berfokus untuk menggambarkan sifat atau karakteristik dari fenomena tertentu, dan 2) Desain Kausal, yang bertujuan untuk menilai hubungan antara variabel yang berbeda atau bagaimana satu variabel dapat mempengaruhi yang lainnya.

Metode analisis yang diterapkan yaitu uji validitas. Menurut Sugiyono (2018), validitas merujuk pada alat yang digunakan untuk mengukur sesuatu yang seharusnya bisa diukur. Alat ukur yang valid berarti instrumen yang digunakan mampu menghasilkan data yang sah. Metode analisis yang digunakan juga meliputi Uji Reliabilitas, di mana menurut Sugiyono (2018), reliabilitas berfungsi untuk mengevaluasi kuesioner sebagai indikator dari variabel tersebut. Suatu kuesioner dianggap reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan tetap konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Outer model dan inner model merupakan dua tahap utama dalam pengujian data menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling, serta Uji Hipotesis yang dilakukan dengan menganalisis p-value yang diperoleh dari setiap jalur secara parsial. Hipotesis yang diusulkan dianggap terbukti dan diterima jika p < tingkat signifikansi (5%).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	43	61%
Perempuan	27	39%
Total	**70**	**100%**

Sumber: Hasil Distribusi Frekuensi, 2026

Tabel karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari 43 orang laki-laki dengan persentase 61% dan 27 orang perempuan dengan persentase 39%. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaku UMKM di Jakarta didominasi oleh pria.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
< 20 tahun	7	10
20-29 tahun	7	10
30-39 tahun	13	19
40-49 tahun	22	47
> 50 tahun	10	14
Total	**70**	**100%**

Sumber: Hasil Distribusi Frekuensi, 2026

Tabel karakteristik di atas, bisa dilihat bahwa ada responden dengan berbagai usia. Ada 33 pelaku UMKM atau sekitar 47% yang berumur 40-49 tahun dan ada 13 pelaku UMKM atau sekitar 19% yang berumur 30-39 tahun. Sementara itu, ada 10 orang atau sekitar 14% pelaku UMKM yang berumur lebih dari 50 tahun, dan ada 7 orang atau sekitar 10% pelaku UMKM yang berumur 20-29 tahun, serta ada 7 orang atau sekitar 10% pelaku UMKM yang berumur kurang dari 20 tahun. Jadi, bisa disimpulkan bahwa pelaku UMKM di Jakarta paling banyak berumur antara 40-49 tahun.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
SD	3	4%
SMA	35	50%
Diploma Tiga (D3)	12	17%
Sarjana (S1) Diploma Empat (D4)	20	29%
Total	**70**	**100%**

Sumber: Hasil Distribusi Frekuensi, 2026

Dari tabel karakteristik di atas, maka dapat dilihat bahwa terdapat 3 pelaku UMKM atau sebanyak 4% dengan pendidikan terakhir SD. Kemudian, terdapat pula 12 pelaku UMKM atau sebanyak 17% dengan pendidikan terakhir D3, serta 20 pelaku UMKM atau sebanyak 29% dengan pendidikan terakhir D3 dan paling banyak pelaku UMKM di , Jakarta yang pendidikan terakhirnya SMA dengan jumlah pelaku UMKM sebanyak 35 atau 50%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengguna E-Wallet

Tabel 4. Karakteristik berdasarkan Pengguna E-Wallet

E- Wallet	Frekuensi	Persentase
ShopeePay	23	33%
GoPay	27	39%
OVO	20	29%
Total	**70**	**100%**

Sumber: Hasil Distribusi Frekuensi, 2026

Dari tabel karakteristik di atas, maka dapat dilihat bahwa terdapat 23 pelaku UMKM atau sebanyak 33% menggunakan e-wallet Shoppepay. Kemudian, terdapat pula 27 pelaku UMKM atau sebanyak 39% menggunakan e-wallet Gopay, dan 20 pelaku UMKM atau sebanyak 29% lainnya menggunakan e-wallet Ovo di Jakarta.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Tabel 5. Karakteristik Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis Usaha	Frekuensi	Persentase
Restoran	19	27%
Warung Makan	35	50%
Kaki Lima	16	23%
Total	**70**	**100%**

Sumber: Hasil Distribusi Frekuensi, 2026

Dapat dilihat bahwa terdapat 19 pelaku UMKM atau sebanyak 27% termasuk kategori Restoran. Kemudian, terdapat pula 35 pelaku UMKM atau sebanyak 50% termasuk kategori Warung Makan, serta 16 pelaku UMKM atau sebanyak 23% termasuk kategori Kaki Lima di Jakarta.

Karakteristik Responden Berdasarkan Asset Usaha

Tabel 6. Karakteristik Berdasarkan Asset Usaha

Asset Usaha	Frekuensi	Persentase
< Rp. 2.000.000	19	27%
Rp. 2.000.000 – Rp. 5.000.000	34	49%
> Rp. 5.000.000	17	24%
Total	70	100%

Sumber: Hasil Distribusi Frekuensi, 2026

Dapat dilihat bahwa terdapat 19 pelaku UMKM atau sebanyak 27% memiliki asset usaha sebesar <Rp. 2.000.000. Kemudian, terdapat pula 34 pelaku UMKM atau sebanyak 49% memiliki asset usaha sebesar Rp. 2.000.000 – Rp.5.000.000, serta 17 pelaku UMKM atau sebanyak 24% memiliki asset usaha sebesar >Rp.5.000.000 di Jakarta.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan

Tabel 7. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Karyawan

Jumlah Karyawan (orang)	Frekuensi	Persentase
1 - 2	36	51%
3 – 4	22	31%
5 – 6	12	17%
Total	70	100%

Sumber: Hasil Distribusi Frekuensi, 2026

Dapat dilihat bahwa terdapat 36 pelaku UMKM atau sebanyak 51% memiliki 1-2 orang karyawan. Kemudian, terdapat pula 22 pelaku UMKM atau sebanyak 31% memiliki 3-4 orang karyawan, serta 12 pelaku UMKM atau sebanyak 17% memiliki 5-6 orang karyawan di Jakarta.

Tanggapan Responden Financial Technology (Fintech)

Berikut persepsi responden pelaku UMKM di Jakarta dengan masing-masing pernyataan mengenai *Financial Technology* (*Fintech*):

Tabel 8. Lanjutan Penilaian Variabel *Financial Technology (Fintech)*

No.	Kategori	Frequency	Percent (%)	Valid Percent (%)	Cumulative Percent (%)
1	Tidak Setuju	1	0,4	0,4	0,4
2	Kurang Setuju	62	22,1	22,1	22,5
3	Setuju	117	41,8	41,8	64,3
4	Sangat Setuju	100	35,7	35,7	100,0
Total		280	100,0	100,0	

Sumber: Hasil *Output SPSS V* 30, 2026

Dapat disimpulkan pada tanggapan dari responden tentang *Financial Technology* (*Fintech*) (X1) yaitu Pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju persentasenya sebesar 0%., Pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) persentasenya sebesar 0,4% , Pilihan jawaban Kurang Setuju (KS) persentasenya sebesar 22,1%, Pilihan jawaban Setuju (S) persentasenya sebesar 41,8%, Pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) persentasenya sebesar 35,7%.

Tanggapan Responden Literasi Keuangan

Berikut persepsi responden pelaku UMKM di Jakarta dengan masing-masing pernyataan mengenai Literasi Keuangan:

Tabel 9. Lanjutan Penilaian Variabel Literasi Keuangan

		Frequency	Percent (%)	Valid Percent (%)	Cumulative Percent (%)
Valid	Tidak Setuju	1	0,4	0,4	0,4
	Kurang Setuju	70	25,0	25,0	25,4
	Setuju	118	42,1	42,1	67,5
	Sangat Setuju	91	32,5	32,5	100,0
	Total	280	100,0	100,0	

Sumber: Hasil *Output* SmartPLS 4, 2026

Dapat disimpulkan pada tanggapan dari responden tentang Literasi Keuangan (X2) yaitu Pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju persentasenya sebesar 0%, Pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) persentasenya sebesar 0,4%, Pilihan jawaban Kurang Setuju (KS) persentasenya sebesar 25%, Pilihan jawaban Setuju (S) persentasenya sebesar 42,1%, Pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) persentasenya sebesar 32,5%.

Tanggapan Responden Perilaku Keuangan

Berikut persepsi responden pelaku UMKM di Jakarta dengan masing-masing pernyataan mengenai Perilaku Keuangan:

Tabel 10. Lanjutan penilaian Variabel Perilaku Keuangan

	Kategori	Frequency	Percent (%)	Valid Percent (%)	Cumulative Percent (%)
Valid	Tidak Setuju	4	1,1	1,1	1,1
	Kurang Setuju	77	22,0	22,0	23,1
	Setuju	160	45,7	45,7	68,9
	Sangat Setuju	109	31,1	31,1	100,0
	Total	350	100,0	100,0	

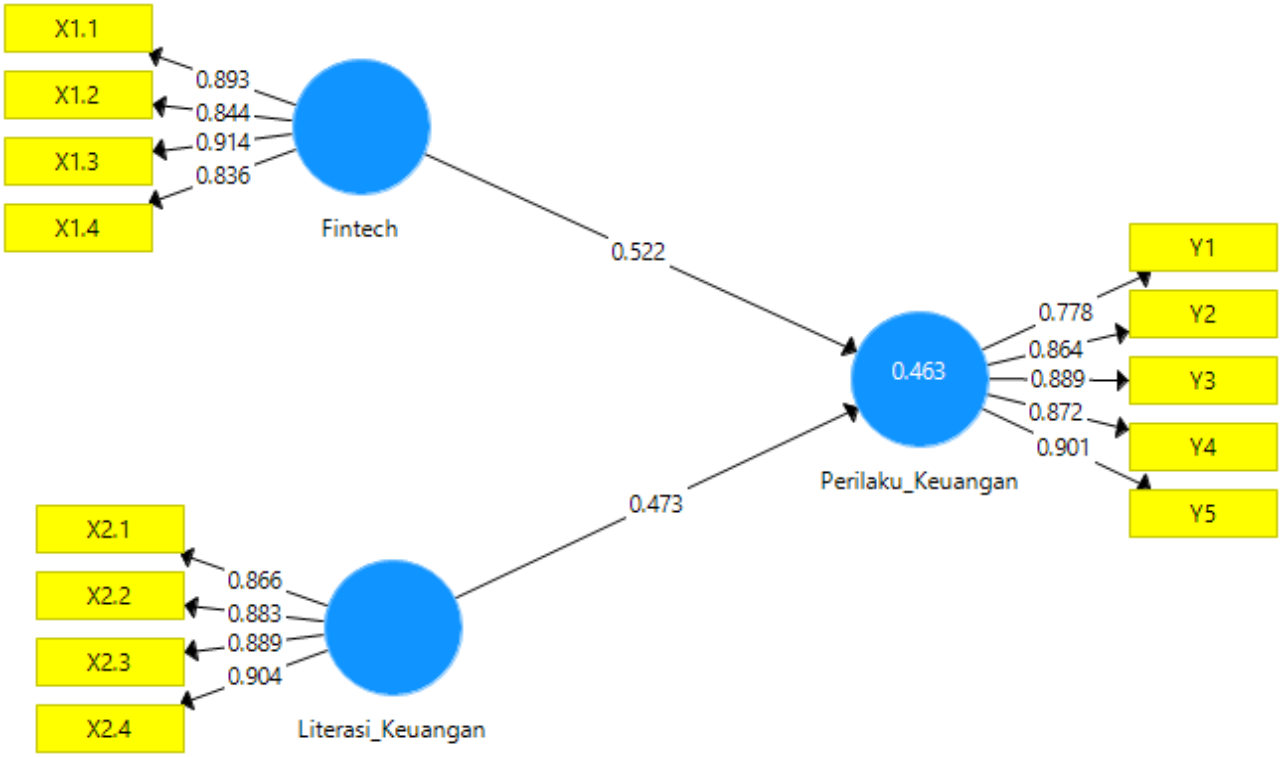
Sumber: Hasil *Output* SmartPLS 4, 2026

Dapat disimpulkan pada tanggapan dari responden tentang Perilaku Keuangan (Y) yaitu Pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju persentasenya sebesar 0%, Pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) persentasenya sebesar 1,1%, Pilihan jawaban Kurang Setuju (KS) persentasenya sebesar 22%, Pilihan jawaban Setuju (S) persentasenya sebesar 45,7%, dan Pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) persentasenya sebesar 31,1%.

Analisis Data dan Pembahasan

Uji Validitas

Menilai apakah outer model (model pengukuran) memenuhi syarat validitas konvergen konstruk reflektif, dengan (1) loading > 0,7 dan (2) nilai p signifikan (<0,05).



Gambar 2. Pengujian Validitas Berdasarkan Loading Faktor

Sumber: Hasil Output SmartPLS 4, 2026

Indikator yang paling kuat untuk menjelaskan konsep Fintech adalah: X1.3 = 0,914. Indikator yang paling kuat menjelaskan konsep literasi keuangan adalah: X2.4 = 0.904. Indikator yang paling kuat menjelaskan konsep perilaku keuangan adalah: Y5 = 0.901. Semua indikator memenuhi kriteria Convergent Validity, jadi tidak perlu menghapus indikator manapun.

Uji Reliabilitas

Kuesioner dapat dikatakan reliabel jika jawaban pertanyaan seseorang dari waktu ke waktu yaitu konsisten atau stabil.

Tabel 11. Pengujian Composite Reliability (CR) & Nilai Cronbach's Alpha (CA).

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit	Rata-rata Varians (AVE)	Reliabilitas
Financial Technology (X1)	**0.895**	**0.897**	**0,936**	**0,784**	**Reliabel**
Literasi Keuangan' (X2)	**0.908**	**0.910**	**0,927**	**0,761**	**Reliabel**
Perilaku Keuangan' (Y)	**0.913**	**0.916**	**0,935**	**0,743**	**Reliabel**

Sumber: Hasil *Output* SmartPLS, 2026

Dari tabel di atas, kita bisa lihat bahwa semua variabel dalam penelitian ini bisa dianggap dapat dipercaya karena koefisien Cronbach alpha lebih besar dari 0,70 (0,897 lebih besar dari 0,70, 0,910 lebih besar dari 0,70, dan 0,913 lebih besar dari 0,70). Ini berarti bahwa pertanyaan-pertanyaan bisa dipakai sebagai alat untuk penelitian yang akan datang.

Evaluasi Model Struktur (Inner Model)

Analisis korelasi yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui keeratan dari tingkat hubungan di antara dua variabel tersebut.

Tabel 12. Uji Path Coefficient & Signifikansi Pengaruh

Pengaruh Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics	P Values
Financial Technology -> Perilaku Keuangan	0.522	0.529	0.126	4.159	**0.000**
Literasi Keuangan -> Perilaku Keuangan	0.473	0.466	0.121	3.902	**0.000**

Sumber: Hasil *Output* SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diperoleh temuan sebagai berikut:

1) Financial Technology (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan (Y). Nilai koefisien jalur pada kolom Original Sample sebesar 0,522, dengan nilai P-Values 0,00 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H01 ditolak dan Ha1 diterima (hipotesis diterima).
2) Literasi Keuangan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan (Y). Nilai koefisien jalur pada kolom Original Sample sebesar 0,473, dengan nilai P-Values 0,000 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H02 ditolak dan Ha2 diterima (hipotesis diterima).

Koefisien korelasi parsial sebesar 0,522 menunjukkan bahwa financial technology memiliki hubungan positif dengan perilaku keuangan pada tingkat sedang. Sementara itu, koefisien sebesar 0,473 menunjukkan bahwa literasi keuangan juga memiliki hubungan positif pada tingkat sedang dengan perilaku keuangan.

Sisanya, sebesar 72,75%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan adalah $(0,473)^2 \times 100\% = 22,37\%$, sedangkan sisanya sebesar 77,63,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini

Tabel 13. Nilai koefisien korelasi R-Square

	R Square
Perilaku Keuangan (Y)	0.463

Sumber: Hasil *Output* SmartPLS 4, 2026

Sementara itu, nilai koefisien korelasi R sebesar 0,463 menunjukkan bahwa hubungan antara Financial Technology dan Literasi Keuangan secara simultan dengan Perilaku Keuangan tergolong sedang dan positif.

Tabel 14. Pengujian Goodness of Fit Model

	Estimated Model
SRMR	0.078

Sumber: Hasil *Output* SmartPLS 4, 2026

Pengujian goodness of fit SRMR, nilai SRMR = 0,078 < 0,1, maka model FIT.

Hasil ini sejalan dengan grand theory, Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) dan hasil studi Dina Nabila Rahma (2020) tentang Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan Driver Gojek (Studi Kasus Komunitas Gojek Area Barat di Surabaya). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Financial Technology (Fintech) memengaruhi perilaku keuangan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan Middle Theory Financial, Literacy Theory yang diperkenalkan oleh Lusardi & Mitchell (2014), yang menguraikan bahwa pengetahuan dan keterampilan keuangan dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan finansial. Ini

juga sejalan dengan temuan studi Tukan (Tukan dkk., Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Dosen, 2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pendapatan memengaruhi perilaku keuangan.

Hasil penelitian yang sejalan dengan Middle Theory, serta Teori Perilaku Keuangan oleh Xiao tahun 2008, menjelaskan bagaimana individu mengelola pendapatan, tabungan, investasi, dan utang mereka. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Tukan (Tukan dkk., Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Dosen, 2020) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pendapatan berpengaruh pada perilaku keuangan.

Kesimpulan

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan meneliti dan membahas mengenai penggunaan *financial technology (fintech)* dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada pelaku UMKM di Jakarta, maka terdapat beberapa kesimpulan penulis antara lain:

1. Hasil dari Uji Path Coefficient & Signifikansi Pengaruh nilai sig sebesar 0 < 0,05. Koefisien korelasi sebesar 0,522 memiliki tingkat keeratan sedang dan positif, maka H0 ditolak dan H1 diterima, berarti penggunaan *financial technology (fintech)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Lalu pada besarnya pengaruh antara penggunaan *financial technology (fintech)* dengan perilaku keuangan sebesar 27,25% dengan sisanya 72,75% dipengaruhi variabel lain diluar *financial technology (fintech).*
2. Hasil dari Uji Path Coefficient & Signifikansi Pengaruh nilai sig sebesar 0 < 0,05. Koefisien korelasi sebesar 0,473 memiliki tingkat keeratan sedang dan positif, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Besarnya pengaruh antara literasi keuangan dengan perilaku keuangan sebesar 22,37% dengan sisanya 71,63% dipengaruhi variabel lain diluar literasi keuangan.
3. Hasil dari Uji Path Coefficient & Signifikansi Pengaruh nilai sig sebesar 0 < 0,05. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,463 memiliki tingkat keeratan sedang dan positif. Besarnya pengaruh *financial technology (fintech)* dan literasi keuangan dalam menjelaskan perilaku keuangan sebesar 46,3%, sisanya sebesar 53,7% dipengaruhi variabel lain diluar *financial technology* (fintech) dan literasi keuangan.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk kesimpulan di atas adalah:

1. Diperlukan pelatihan penggunaan *financial technology* secara berkesinambungan untuk membantu memudahkan pelaku UMKM dalam menjalankan keberlanjutan bisnisnya ditengah derasnya perkembangan teknologi digital di era reformasi 4.0 saat ini.
2. Diperlukan sosialisasi literasi keuangan secara berkesinambungan untuk membantu memudahkan pelaku UMKM lebih melek lagi terhadap perubahan di era reformasi 4.0 ini.
3. Karena variabel financial technology memiliki pengaruh yang lebih besar (27,25%) dibandingkan literasi keuangan (22,37%), maka peningkatan perilaku keuangan dapat diprioritaskan melalui pemanfaatan teknologi keuangan yang didukung dengan peningkatan literasi keuangan. Kedua aspek tersebut perlu dikembangkan secara terpadu sehingga masyarakat tidak hanya memiliki akses terhadap layanan keuangan digital, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat, aman, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, perilaku keuangan yang sehat dapat terbentuk secara berkelanjutan. Pemerintah setempat seharusnya dapat menjadi media yang membantu UMKM dalam hal kemudahan penerapan *financial technology* (fintech) dan literasi keuangan, sehingga pelaku UMKM lebih *update* dan *up-to-date* terhadap perubahan di era 4.0 saat ini.

Referensi

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50*(2), 179–211.

Alvin Abyan, M. (n.d.). *Konsep penggunaan financial technology dalam membantu masyarakat sub urban di Indonesia dalam melakukan transaksi finansial*. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36402.30404

Analisis dampak financial technology (fintech) terhadap profitabilitas bank syariah (Studi Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah). (n.d.).

Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis, 20*(1), 1–13. https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1

Asri Fadli, M. (n.d.). *Literasi keuangan dan perilaku keuangan UMKM*. https://ocs.upnvj.ac.id/index.php/korelasi/2020/paper/viewFile/1057/204

Azalea Pulo Tukan, B., & br Pinem, D. (n.d.). *Analisis pengaruh literasi keuangan, financial technology, dan pendapatan terhadap perilaku keuangan dosen*.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*.

Efrata, T. C. (2019). Financial literacy, financial attitude, and financial behavior of young pioneering business entrepreneurs. *Advances in Economics, Business and Management Research, 100*, 353–358.

Farida, M. N., Soesatyo, Y., & Aji, T. S. (2021). Influence of financial literacy and use of financial technology on financial satisfaction through financial behavior. *International Journal of Education and Literacy Studies, 9*(1), 86–95. https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.9n.1p.86

Fintechnews Indonesia. (2020). *Indonesia fintech report and map 2020*. https://fintechnews.sg/45513/indonesia/indonesia-fintech-report-and-map2020/

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hasibuan, A. N., Suharli, O., & Andriyanty, R. (2022). Analisis positioning pemetaan marketplace berdasarkan persepsi konsumen di Jakarta Selatan. *Jurnal Ekobis: Ekonomi, Bisnis & Manajemen, 12*(1), 33–56. http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/ekobis/article/view/446/351

Hasibuan, A. N. (2024). E-commerce sebagai media digital marketing bagi pelaku UMKM di Jatiwarna Kota Bekasi. *Jurnal Pengabdian Teratai, 5*(2), 95–104.

Humaidi, A., Muhammad Khoirudin, Ainun Riska Adinda, & Kautsar, A. (2020). The effect of financial technology, demography, and financial literacy on financial management behavior of productive age in Surabaya, Indonesia. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering, 6*(1), 77–81. https://doi.org/10.31695/IJASRE.2020.33604

Latifiana, D. (n.d.). *Studi literasi keuangan pengelola usaha kecil menengah (UKM)*.

Manurung, A. H. (n.d.). *Teori perilaku keuangan (Behaviour finance) 1*.

Muntahanah, S., & Achadi, A. (n.d.). *Literasi keuangan dan perilaku keuangan: Studi empiris mahasiswa FEB Universitas Wijayakusuma Purwokerto*.

Nababan, D., & Sadalia, I. (2013). Analisis personal financial literacy dan financial behavior mahasiswa strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2*(1), 1–15.

Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *National survey of financial literacy and inclusion 2019*. https://www.ojk.go.id/id/beritadankegiatan/publikasi/Pages/SurveiNasional-Literasi-dan-InklusiKeuangan-2019.aspx

Paramitha, P. S., & Suhartini, D. (2022). Business resilience pada UMKM di masa pandemi COVID-19. *Ekonomis: Journal of Economics and Business, 6*(2), 405. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.546

Penulis, T., Sudrartono, T., Nugroho, H., Gusti Ayu Ari Agustini, I., Yudawisastra, H. G., Ul Maknunah, L., Amaria, H., Lidang Witi, F., Sudirman, A., & Eka Putri Eka Purnama Sari, D. (2022). *Kewirausahaan UMKM di era digital*. Penerbit Widina.

Ramadhani, N., & Ovami, D. C. (2021). Financial technology dan perilaku keuangan generasi milenial. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi (SENSASI)*. http://prosiding.seminar-id.com/index.php/sensasi/issue/archive

Rustanto, A. E., & Syah, D. O. (2022). Kualitas pelayanan perizinan dalam meningkatkan kepuasan pelaku usaha UMKM di Pulo Gadung Jakarta Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora, 8*, 318–326.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.

Wati, L., & Panggiarti, E. K. (n.d.). *[Judul publikasi belum lengkap]*. https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/edukasi/article/view/5834

Winarto, W. W. A. (2020). Peran fintech dalam usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah), 3*(1), 61–73. https://doi.org/10.36778/jesya.v3i1.132